


Indikator Ekonomi DIY

Kerjasama ISEI DIY, KR dan Bank BPD DIY



Harga Beras & Inflasi Yogyakarta

BADAN Pusat Statistik (BPS) awal Oktober 2023 menerbitkan informasi inflasi di Kota Yogyakarta. Berdasarkan data BPS tersebut, inflasi bulan ke bulan September 2023 terhadap Agustus 2023 sebesar 0,29%. Inflasi tahun kalender (September 2023 terhadap Desember 2023) sebesar 2,18%. Selanjutnya inflasi year on year (September 2023 terhadap September 2022) sebesar 3,30%.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus. Penyebab inflasi dikarenakan pengaruh sisi permintaan (demand side) dan sisi penawaran (supply side). Dari sisi permintaan terjadi jika permintaan di pasar meningkat namun penawaran atau pasokan di pasar relatif tetap sehingga harga meningkat. Sebaliknya, jika penawaran atau pasokan menurun namun permintaan relatif tetap dapat menyebabkan harga naik.

Inflasi di Kota Yogyakarta pada bulan September 2023, pendorong inflasi tersebut adalah kenaikan harga Beras dan Bensin (BBM). Kedua produk tersebut masing-masing menyumbang inflasi sebesar 0,20 dan 0,07 (lihat Tabel). Padahal andil Beras terhadap inflasi pada bulan Agustus 2023 hanya 0,01 dan Bensin malah tidak mengalami kenaikan harga pada bulan tersebut.

Kenaikan harga beras saat ini dipengaruhi musim dan fenomena iklim El Nino sehingga mempengaruhi produksi padi/gabah kering giling (GKG) yang berujung pada ketersediaan beras secara nasional. Perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan penyebab kenaikan

Tabel Pendorong Inflasi Kota Yogyakarta September 2023

Peringkat	Produk	Andil (Share)
1	Beras	0,20
2	Bensin	0,07
3	Wortel	0,01
4	Bawang Putih	0,01
5	Obat Resep	0,01
6	Daging Ayam Ras	0,01
7	Mie	0,01
8	Jasa Pembuangan Sampah	0,01
9	Pulsa Ponsel	0,01
10	Pisang	0,01

Sumber: BPS DIY (Oktober, 2023)

harga beras. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kenaikan harga beras. Siklus panen memang musim gadu harga gabah/beras akan lebih tinggi dari musim panen raya. Faktor lain adalah diperkirakan produksi beras yang sedang menurun.

Dalam jangka panjang, diversifikasi pangan harus digalakkan khususnya produk pangan alternatif pengganti beras. Produk termaksud seperti ubi kayu, jagung, kentang, sagu, sorgum dan jenis ubi lainnya. Belajar dari pendahulu kita, sebenarnya makanan pokok mereka sangat bervariasi tentu tidak hanya mengonsumsi beras atau nasi saja. Ayo kita mulai melaksanakan diversifikasi pangan dari keluarga kita masing-masing.

**) Dr. Y. Sri Susilo, SE, M.Si. Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan FBE UAJY, Pengurus Pusat ISEI & Pengurus KADIN DIY.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005